PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)DI KELAS V SD NEGERI 04 III KOTO BARU HIANG KABUPATEN KERINCI

Ulfatul Fadillah[1], Arwin[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : ulfatulfadillah2002@gmail.com[1], arwinrasyid62@gmail.com[2]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil pengamatan di lapangan yang menunjukkan rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SD Negeri 04III Koto Baru Hiang Kabupaten Kerinci. Di mana hasil belajar yang diharapkan belum mencapai KKTP yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran masih berpusat pada guru, guru kurang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta guru belum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 04III Koto Baru Hiang Kabupaten Kerinci. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, tes, dan non-tes dengan instrumen berupa lembar observasi, soal evaluasi, dan rubrik penilaian keterampilan. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas V SD Negeri 04III Koto Baru Hiang Kabupaten Kerinci yang berjumlah 21 orang peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modul ajar siklus I diperoleh rata rata 89,55% (B), meningkat pada siklus II menjadi 95,8% (SB). Hasil pengamatan aktivitas guru siklus I diperoleh rata-rata 85,65% (B), meningkat pada siklus II menjadi 96,4% (SB). Hasil pengamatan aktivitas peserta didik siklus I diperoleh rata-rata 85,65% (B), meningkat pada siklus II menjadi 96,4% (SB). Hasil penilaian sikap siklus I diperoleh rata-rata 77,21 (C) kemudian pada siklus II diperoleh rata-rata 92,85 (B). Penilaian hasil belajar peserta didik pada siklus I diperoleh rata-rata 78,89 (C) dan meningkat pada siklus II menjadi 93,94 (SB). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 04III Koto Baru Hiang Kabupaten Kerinci yang berjumlah 21 orang peserta didik.

Kata Kunci : *Hasil belajar, Pendidikan Pancasila, Problem Based Learning (PBL)*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk kualitas generasi penerus bangsa. Melalui pendidikan, individu dibekali pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam prosesnya, pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan nilai-nilai moral.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rahman, dkk. (2022) pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar serta kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk aktif mengembangkan kemampuannya. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, memiliki karakter, kecerdasan, budi pekerti luhur, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya maupun masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan di Indonesia dituntut untuk terus beradaptasi dengan dinamika global, kemajuan teknologi, serta perubahan kebutuhan peserta didik. Tantangan abad ke-21, seperti revolusi industri 4.0, digitalisasi, dan meningkatnya kompleksitas sosial budaya, menuntut sistem pendidikan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Menyikapi hal tersebut, pemerintah melakukan berbagai inovasi dan pembaruan kurikulum guna memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tetap relevan dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Salah satu bentuk pembaruan tersebut terwujud melalui lahirnya kurikulum baru yang dirancang untuk menjawab kebutuhan pembelajaran masa kini, yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kebijakan pendidikan yang memberikan keleluasaan kepada pendidik dan satuan pendidikan dalam mengatur proses belajar-mengajar sesuai dengan potensi peserta didik dan kondisi lingkungan belajar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Tuerah dan Jaenne (2023), Kurikulum Merdeka adalah sebuah kebijakan di bidang pendidikan yang dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam merancang serta mengembangkan kurikulum yang selaras dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik lingkungan setempat.

Salah satu perubahan penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka khususnya di jenjang pendidikan sekolah dasar adalah penyesuaian pada struktur mata pelajaran, termasuk di dalamnya penggantian mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran pendidikan Pancasila hadir sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk karakter generasi muda dalam setiap tindakan dan perilaku mereka (Indrayani, dkk. 2023).

Perubahan tersebut tentu diharapkan dapat memperkuat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Namun, kondisi pembelajaran pendidikan Pancasila di sekolah dasar saat ini, fokus guru umumnya masih pada penyelesaian materi sesuai kurikulum. Hal ini membuat peserta didik hanya menghafal tanpa pemahaman mendalam, sehingga pengetahuan yang dimiliki tidak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menimbulkan kebosanan belajar (Harefa, 2019).

Selain itu, peserta didik juga belum terbiasa mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan argumen terkait permasalahan yang disajikan dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru masih kurang bervariasi dan cenderung berfokus pada pengembangan kemampuan Low Order Thinking Skill (LOTS). Pembelajaran yang

menitikberatkan pada aspek hafalan menyebabkan peserta didik tidak terbiasa untuk bertanya serta kurang berupaya memahami makna atau esensi dari materi yang dipelajari (Pamungkas & Wantoro, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, pembelajaran pendidikan Pancasila seharusnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif semata, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan bersosialisasi peserta didik. Diharapkan proses pembelajaran dapat memberikan pengalaman yang bermakna sehingga peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan menjadikannya pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Pancasila tidak sekadar dipahami sebagai mata pelajaran hafalan, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter dan penanaman kesadaran berbangsa dan bernegara.

Menurut Sa'diyah dan Dewi (2022) tujuan pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar adalah untuk membekali dan memperkuat pemahaman serta kemampuan dasar peserta didik dalam membina hubungan yang harmonis, baik dengan sesama warga negara Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila maupun dengan warga negara lainnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Keberhasilan pencapaian tujuan tersebut sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi ajar, tetapi juga bertanggung jawab dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan bermakna sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Mawa, dkk. (2024) bahwa guru berperan dalam memberikan arahan kepada peserta didik guna membantu mereka menguasai materi pelajaran, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Dengan demikian, kualitas implementasi Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar tidak terlepas dari sejauh mana guru mampu menjalankan peran strategisnya dalam proses pembelajaran.

Peran strategis guru tersebut pada akhirnya akan tercermin dalam hasil belajar peserta didik. Hasil belajar berkaitan erat dengan proses pembelajaran dan dapat dilihat dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar dapat dipahami sebagai tolok ukur untuk menilai sejauh mana kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Alfarizi dan Arwin (2021) hasil belajar merupakan indikator yang digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil ini mencerminkan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai oleh peserta didik.

Namun demikian, realita yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar peserta didik belum sepenuhnya mencerminkan keberhasilan pembelajaran yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 23 Juli 2025 dan 24 Juli 2025 di kelas V SD Negeri 04III Koto Baru Hiang Kabupaten Kerinci ditemukan beberapa permasalahan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru dan dampaknya terhadap peserta didik.

Dalam perencanaan pembelajaran peneliti menemukan beberapa permasalahan yaitu: 1) Modul ajar yang digunakan oleh guru masih sebatas pada modul ajar yang ada di internet tanpa dilakukan penyesuaian atau pengembangan berdasarkan karakteristik serta kebutuhan peserta didik, 2) Modul ajar yang digunakan guru belum memuat dan mengimplementasikan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Guru hanya menggunakan model pembelajaran tatap muka, 3) LKPD yang terdapat dalam modul ajar masih dirancang untuk dikerjakan secara

individual dan belum mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis kelompok atau diskusi yang mendorong interaksi dan kolaborasi antar peserta didik.

Masalah yang peneliti temukan dari aspek guru dalam kegiatan pembelajaran pendidikan Pancasila yaitu: 1) Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher-centered) sehingga kegiatan belajar terkesan monoton, 2) Guru kurang melibatkan peserta didik secara aktif dan belum memberikan ruang bagi mereka untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, 3) Guru belum mengaitkan materi pembelajaran dengan contoh kasus dari kehidupan nyata serta belum mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam memahami materi yang disampaikan, 4) Guru belum membagi peserta didik ke dalam kelompok, sehingga mereka tidak memperoleh kesempatan untuk bertukar ide, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan, 5) Di akhir pembelajaran, guru belum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari, sehingga proses pembelajaran berakhir tanpa penegasan terhadap pemahaman peserta didik.

Beberapa permasalahan tersebut memberikan dampak secara langsung kepada peserta didik selama kegiatan pembelajaran pendidikan Pancasila, yaitu: 1) Peserta didik cenderung pasif karena pembelajaran masih berpusat pada guru dan tidak memberikan ruang yang cukup untuk keterlibatan peserta didik secara langsung, 2) Peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena materi tidak dikaitkan dengan contoh-contoh nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, 3) Peserta didik belum terbiasa bekerja sama dalam kelompok, karena tidak ada kegiatan kolaboratif yang dirancang dalam pembelajaran, 4) Peserta didik belum berani menyampaikan hasil pekerjaan yang telah dilakukan, 5) Peserta didik belum bisa menyimpulkan materi yang sudah dipelajari, karena belum difasilitasi untuk melakukan refleksi atau penegasan kembali terhadap isi pembelajaran.

Dari beberapa permasalahan di atas dapat mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menerima informasi yang diberikan oleh guru saat proses pembelajaran. Sehingga hal tersebut juga akan berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Kenyataan ini dapat dilihat dari hasi penilaian formatif kelas V SD Negeri 04III Koto Baru Hiang Kabupaten Kerinci. mata Pelajaran pendidikan Pancasila tahun ajaran 2025/2026 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Hasil Penilaian Formatif Kelas V SD Negeri 04III Koto Baru Hiang Kabupaten Kerinci, Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Tahun Ajaran 2025/2026.

No.	Nama	Nilai	KKTP	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	AAF	70	75		√
2.	ABA	70	75		√
3.	AHF	80	75	√	
4.	AIM	80	75	√	
5.	AOP	70	75		√
6.	AW	90	75	√	
7.	AZ	70	75		√
8.	CN	90	75	√	
9.	DAS	70	75		√
10.	FR	50	75		√
11.	FS	70	75		√
12.	HA	80	75	√	

13.	HK	70	75		√
14.	KAS	90	75	√	
15.	MAAR	70	75		√
16.	MAPJ	70	75		√
17.	MRE	65	75		√
18.	MTP	65	75		√
19.	WAA	60	75		√
20.	ZAZ	80	75	√	
21.	ZR	70	75		√
Jumlah		**1.530**			
Rata-Rata		**72,85**			
Tuntas (%)		**33 %**			
Tidak Tuntas (%)		**67 %**			

Sumber: Guru Kelas V SD Negeri 04III Koto Baru Hiang Kabupaten Kerinci

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil penilaian formatif Semester 1 untuk kelas V SD Negeri 04III Koto Baru Hiang Kabupaten Kerinci pada mata pelajaran pendidikan Pancasila tahun ajaran 2025/2026 menunjukkan 7 orang peserta didik yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu 75. Sementara itu, 14 peserta didik lainnya belum memenuhi KKTP.

Sehubungan dengan kenyataan tersebut, penerapan model pembelajaran yang inovatif merupakan salah satu alternatif strategi yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut Herfina dan Arwin (2024) penggunaan model atau pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dan memberi kesempatan kepada mereka untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari akan membuat proses belajar menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, pemahaman peserta didik akan semakin kuat dan hasil belajar yang dicapai pun menjadi lebih maksimal.

Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah model Problem Based Learning (PBL). Model Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif melalui keterlibatan langsung dalam memecahkan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Menurut Putri dan Hamimah (2023) model Problem Based Learning (PBL) suatu model yang melibatkan peserta didik dalam menghadapi permasalahan nyata sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, sehingga dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Penerapan model Problem Based Learning sangat relevan dalam konteks pembelajaran pendidikan Pancasila, karena melalui model ini peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami materi secara teoritis, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan persoalan yang terkait dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan menghadirkan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik dapat belajar mengaitkan konsep yang dipelajari di kelas dengan pengalaman langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Model Problem Based Learning memiliki keunggulan dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Melalui pendekatan ini, peserta didik dituntut untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki atau mencari informasi baru yang dibutuhkan. Dalam proses tersebut, peserta didik juga mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara bersamaan, lalu mengaplikasikannya dalam situasi yang sesuai dengan kehidupan nyata (Novelni & Sukma 2021).

Keberhasilan dari penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran telah dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahanaz Nazira, dkk. (2025) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Di Kelas V SD Negeri 20 Kurao Pagang Kota Padang" Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik yaitu Pada siklus I rata-rata nilai pengetahuan dan keterampilan adalah 81,6 dengan predikat baik (B), meningkat pada siklus II yaitu memperoleh rata-rata nilai pengetahuan dan keterampilan adalah 93,2 dengan predikat amat baik (AB).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siti Dhinda Tiarani, dkk. (2024) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) di Kelas V SDN 45 Bungo Pasang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang". Hasil penelitian ini menujukkan peningkatan hasil belajar peserta didik yaitu pada siklus I rata-rata nilai pengetahuan dan keterampilan peserta adalah 86,2 dengan predikat baik (B), lalu meningkat pada siklus II yaitu memperoleh rata-rata nilai pengetahuan dan keterampilan adalah 95,3 dengan predikat sangat baik (SB).

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Di Kelas V SD Negeri 04III Koto Baru Hiang Kabupaten Kerinci".

METODE

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualintatif dan didukung oleh pendekatan kuantitatif. Menurut Waruwu (2023) pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang memanfaatkan narasi atau deskripsi verbal untuk mengungkap dan menjelaskan makna dari berbagai fenomena, gejala, serta kondisi sosial yang terjadi. Dan pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menguji teori secara objektif dengan menganalisis keterkaitan antar variabel. Variabel-variabel tersebut diukur melalui alat ukur tertentu, yang menghasilkan data berbentuk angka dan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik (, 2022).

Jenis Penelitian

Jenis penelitian digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Utomo, dkk. (2024) penelitian tindakan kelas merupakan suatu proses yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas, memperbaiki pelaksanaan, serta mengembangkan kegiatan pembelajaran dan layanan pendidikan yang ditujukan untuk menunjang perkembangan peserta didik.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester I di kelas V SD Negeri 04III Koto Baru Hiang, Kabupaten Kerinci tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus yaitu

siklus I sebanyak dua kali pertemuan dan siklus II sebanyak satu kali pertemuan. Proses pembelajaran siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 18 September 2025 pukul 10.40-11.50 WIB. Kemudian siklus I pertemuan II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 24 September 2025 pukul 08.00-09.10 WIB. Selanjutnya siklus II dilaksanakan pada Kamis tanggal 2 Oktober 2025 pukul 10.40-11.50 WIB dengan materi "Upaya melestarikan gotong royong".

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas V SD Negeri 04 III Koto Baru Hiang, Kabupaten Kerinci yang terdaftar pada semester 1 tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 21 orang peserta didik. Adapun yang terlibat dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai praktisi dan guru kelas SD Negeri 04 III Koto Baru Hiang, Kabupaten Kerinci sebagai pengamat (observer).

Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan dengan beberapa tahapan, pada tahap pertema peneliti melakukan obervasi awal dengan mengamati proses pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 04III Koto Baru Hiang, Kabupaten Kerinci. Dari kegiatan tersebut dapat diidentifikasi permasalahan yang ada dalam kegiatan pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 04 III Koto Baru Hiang, Kabupaten Kerinci. Selanjutnya pada tahapan kedua peneliti melaksanakan penelitian yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) (Utomo, P., dkk. 2024).

Data, Teknik pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa data kualintatif dan kuantitatif. Data kualintatif diperoleh dari rencana pelaksanaan pembelajaran dan proses belajar mengajar yang dilakukan guru. Data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar peserta didik. Data tersebut tentang hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, daan hasil belajar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan tes dan non tes. Tes berupa butir soal pilihan ganda beserta kunci jawaban yang diberikan untuk mengukur sejauh mana penguasaan materi oleh peserta didik. Non tes terdiri dari penilaian modul ajar dan pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru dan peserta didik. Selain itu, non tes juga digunakan dalam penelitian ini untuk menilai sikap dan keterampilan dengan menggunakan teknik observasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu: (1)Lembar Penilaian Modul Ajar; (2)Lembar Pengamatan Aktivitas Guru; (3)Lembar Pengamatan Aktivitas Peserta Didik; (4)Lembar Penilaian Aspek Sikap; (5) Lembar Penilaian Aspek Keterampilan; (6)Lembar Tes.

Teknik Analisis Data

Data yang di peroleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis ini dimulai dari awal sampai akhir pengumpulan data. Analisis data kualitatif dianalisis secara deskriptif dan data yang dianalisis diperoleh dari hasil observasi. Sedangkan analisis data kuantitatif dikumpulkan peneliti berdasarkan hasil pencapaian kompetensi peserta didik.

Sedangkan untuk menghitung presentase hasil pengetahuan dan keterampilan pembelajaran, dalam (Kemendikbud, 2018) dengan rumus sebagai berikut:

$$\textbf{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \textbf{X 100\%}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan peneliti pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL) di kelas V SD Negeri 04III Koto Baru Hiang Kabupaten Kerinci, berikut ini pembahasan untuk menjawab permasalahan yang sudah peneliti paparkan sebelumnya :

1. Modul Ajar Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Dalam dunia pendidikan, perencanaan pembelajaran memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan proses belajar mengajar berjalan secara sistematis dan terarah. Rencana pembelajaran berperan sebagai pedoman dan indikator bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran guna mencapai hasil yang diharapkan. Dengan demikian, semakin berkualitas rencana pembelajaran yang disusun oleh pendidik, semakin besar pula pengaruhnya terhadap keberhasilan proses pembelajaran (Safran, dkk, 2024).

Dari hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas V SD Negeri 04III Koto Baru Hiang Kabupaten Kerinci, sangat jelas bahwa peneliti terlebih dahulu membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk modul ajar. Modul adalah suatu bentuk penyusunan materi pembelajaran yang disusun dengan mempertimbangkan tujuan dan fungsi pendidikan (Winanda & Rahmatina, 2022).

Berdasarkan hasil refleksi yang sudah dijabarkan di atas, terdapat kekurangan pada modul ajar siklus I pertemuan I dan II diantaranya:

a) Pada kompetensi inti, peneliti memilih materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dalam proses pembelajaran, materi memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar bagi terciptanya kegiatan belajar yang terarah dan bermakna. Pendidik perlu merancang dan memilih materi secara cermat agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pemilihan materi menjadi salah satu tahapan penting yang harus diperhatikan oleh pendidik. Materi pembelajaran merupakan isi atau pokok bahasan yang disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik (Darsyah, 2023).

b) Pada kegiatan pembelajaran, peneliti belum menyusun pembelajaran secara sistematis.

Kegiatan pembelajaran belum berjalan secara optimal karena tidak adanya alur kegiatan yang terencana dengan baik. Pembelajaran yang tidak dirancang secara sistematis dapat mengakibatkan tujuan pembelajaran sulit tercapai dan peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu, penyusunan perencanaan pembelajaran menjadi aspek yang sangat krusial dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Nadlir, dkk. (2024). Perencanaan pembelajaran memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan perancangan yang matang terhadap materi yang akan diajarkan, kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan efisien.

c) Pada bahan ajar (bahan bacaan) dan media pembelajaran, peneliti belum memilih bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan, kebutuhan, serta minat peserta didik sangat penting agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan. Bahan ajar yang dirancang dengan memperhatikan karakteristik peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar, mempermudah pemahaman materi, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Magdalena, dkk. (2020) bahan ajar merupakan kumpulan materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan menggambarkan konsep-konsep yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Bahan ajar berfungsi sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran, yang di dalamnya memuat informasi serta materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku (Lestari, dkk. 2025).

d) Pada bahan ajar (bahan bacaan) dan media pembelajaran, peneliti tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik.

Pembelajaran yang efektif dan efisien dapat diwujudkan melalui berbagai strategi, salah satunya dengan memanfaatkan media pembelajaran yang mampu menarik minat dan perhatian peserta didik. Penggunaan media yang tepat dapat membantu menyampaikan materi secara lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami, sehingga dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar peserta didik. Media pembelajaran tidak hanya berperan sebagai alat untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga berfungsi membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak sehingga menjadi lebih konkret dan mudah dipahami (Nurfadhillah, dkk. 2021).

Berdasarkan hasil penilaian modul ajar menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas V SD Negeri 04III Koto Baru Hiang Kabupaten Kerinci pada siklus I pertemuan 1 diperoleh presentase 87,5% (B). kemudian meningkat pada siklus I pertemuan II menjadi 91,6% (SB). Maka rekapitulasi penilaian modul ajar siklus I diperoleh persentase nilai 89,55% dengan predikat (B). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan pada siklus I dan akan diperbaiki pada siklus II untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Dengan kekurangan yang terdapat pada lembar pengamatan modul ajar yang dilaksanakan pada siklus I maka dalam proses pembelajaran menjadi kurang maksimal yang berdampak pada hasil belajar peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa setiap komponen dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memiliki keterkaitan yang erat terhadap capaian hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, hasil belajar dapat dijadikan tolok ukur untuk mengetahui sejauh mana efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Menurut Wicaksono dan Iswan (2019) Hasil belajar memiliki peran penting sebagai indikator untuk menilai sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan menurut Purwaningsih (2022) hasil belajar merupakan pencapaian yang didapatkan setelah proses pembelajaran berlangsung, yang mencerminkan pengalaman belajar peserta didik serta menimbulkan perubahan yang bersifat relatif permanen.

Kemudian perencanaan atau modul ajar pada siklus II tidak jauh berbeda dengan perencanaan pembelajaran pada siklus I, karena langkah yang digunakan sama dan pada fokus muatan pelajaran yang juga sama menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Perencanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I, hal ini terlihat dengan tercapainya seluruh komponen pada modul ajar. Perbaikan-perbaikan yang ditemukan pada siklus II diantaranya pada aspek kegiatan pembelajaran, kedepannya peneliti harus menyusun kegiatan pembelajaran secara sistematis. Maka penilaian kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran siklus II diperoleh presentase 95,8% dengan predikat (SB) dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus II sudah terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

Setelah melihat pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V SD Negeri 04III Koto Baru Hiang

Kabupaten Kerinci pada siklus II ini telah terlaksana dengan maksimal dan memperoleh predikat sangat baik dan penelitian diberhentikan pada siklus ini.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Berdasarkan perencanaan yang disusun, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Siklus I dengan dua kali pertemuan, dan siklus II dengan satu kali pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 x 35 menit. Dari hasil penelitian pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan Pancasila dengan model *Problem Based Learning* (PBL) Bab 1. Nilai-Nilai Pancasila, Topik C. Sikap Gotong Royong Dalam Kehidupan Sehari-Hari dan D. Upaya Melestarikan Gotong Royong di kelas V SD Negeri 04III Koto Baru Hiang Kabupaten Kerinci.

Selama pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus I pertemuan I dan II ditemukan beberapa hal baik dari aspek guru maupun peserta didik. Adapun kekurangan yang terdapat pada siklus I diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Pada kegiatan pendahuluan, untuk siklus I pertemuan I guru belum melakukan apersepsi kepada peserta didik.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola langkah-langkah awal sebelum kegiatan inti dimulai. Tahap awal pembelajaran memiliki fungsi strategis untuk menarik perhatian peserta didik, menumbuhkan motivasi, serta mengaktifkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya agar lebih siap menerima informasi baru.

Selain itu, kegiatan pendahuluan menjadi wadah bagi guru untuk membangun hubungan emosional dan komunikasi positif dengan peserta didik. Melalui interaksi yang hangat dan kegiatan pembuka yang menarik, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap topik yang akan dibahas. Tahapan ini sekaligus menjadi dasar penting bagi keberlangsungan kegiatan inti, karena peserta didik yang sudah siap secara mental dan emosional akan lebih mudah memahami serta mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Dalam konteks ini, apersepsi memiliki peran yang sangat vital. Apersepsi merupakan kegiatan awal dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengarahkan fokus peserta didik serta mempersiapkan mereka dalam memulai kegiatan belajar. Selain itu, apersepsi juga berfungsi untuk membangun kerangka berpikir peserta didik agar dapat memahami materi pelajaran secara sistematis dan terstruktur (Octaviani, dkk. 2020).

b) Pada kegiatan inti langkah 1. Mengorientasi peserta didik terhadap masalah, untuk siklus I pertemuan I guru belum mengajukan pertanyaan pembuka terkait pembelajaran dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari dan guru belum bertanya jawab dengan peserta didik terkait materi yang akan di pelajari.

Pertanyaan merupakan salah satu aspek penting dalam keterampilan proses belajar mengajar. Pertanyaan memiliki fungsi yang strategis dalam merancang serta mengarahkan pengalaman belajar peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung lebih bermakna. Melalui kegiatan bertanya, guru tidak hanya menstimulasi pemikiran peserta didik, tetapi juga mendorong mereka untuk aktif mencari, menalar, dan menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi selama pembelajaran.

Menurut Safira, (2022) Melalui penerapan pertanyaan prapembelajaran, guru dapat menumbuhkan minat baca serta meningkatkan keterampilan membaca peserta didik. Selain itu, pertanyaan tersebut membantu peserta didik belajar secara lebih mendalam, tidak hanya sebatas

memperoleh pengetahuan, sekaligus memudahkan guru dalam mengenali berbagai kebutuhan belajar peserta didik yang beragam.

Peran pertanyaan juga dapat diwujudkan melalui kegiatan tanya jawab dalam proses pembelajaran. Menurut Harefa dan Widiastuti (2022) tanya jawab merupakan bentuk interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik, di mana keduanya saling berperan dalam mengajukan pertanyaan. Penggunaan metode ini efektif untuk membangun hubungan yang positif antara guru dan peserta didik, karena melalui proses tanya jawab tercipta komunikasi yang dapat mempererat interaksi di antara keduanya.

c) Pada kegiatan inti langkah 2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, untuk siklus I pertemuan I guru belum meminta peserta didik untuk menyampaikan pemahamannya terkait video yang ditampilkan. untuk siklus I pertemuan II guru belum meminta peserta didik untuk menyampaikan pemahamannya terkait gambar yang ditampilkan.

Dalam kegiatan pembelajaran, penyampaian pemahaman peserta didik merupakan salah satu indikator penting untuk menilai sejauh mana mereka mampu menginternalisasi materi yang telah disampaikan. Dengan meminta peserta didik mengungkapkan pemikiran dan pemahaman mereka, guru tidak hanya mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, tetapi juga dapat mengidentifikasi kesulitan atau miskonsepsi yang mungkin muncul. Kegiatan ini sekaligus melatih keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, dan keberanian peserta didik dalam menyampaikan ide secara terbuka.

Menurut Murniatun (2022) tugas guru tidak semata-mata menyampaikan informasi kepada peserta didik, melainkan juga berperan sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan dalam proses belajar. Guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, penuh semangat, bebas dari rasa cemas, serta mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

d) Pada kegiatan inti Langkah 3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, guru belum mengintruksikan peserta didik untuk mengerjakan LKPD.

Dalam setiap kegiatan pembelajaran, instruksi yang jelas dari guru menjadi hal yang krusial agar peserta didik dapat melaksanakan tugas dengan tepat dan efektif. Pemberian instruksi yang tepat dan sistematis oleh guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan LKPD. Tanpa arahan yang memadai, peserta didik dapat mengalami kebingungan dan kesulitan dalam memahami tugas, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Instruksi guru dalam mengerjakan LKPD tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis, tetapi juga sebagai sarana bimbingan untuk membangun kemandirian, keterampilan berpikir kritis, dan pemecahan masalah pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Yestiani dan Zahwa (2020) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai pembimbing dalam proses belajar, yang bertanggung jawab mengarahkan dan memastikan kelancaran jalannya pembelajaran.

e) Pada kegiatan inti langkah 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, untuk siklus I pertemuan I guru belum meminta setiap kelompok untuk memberikan komentar atau masukan terhadap hasil presentasi kelompok yang lain, guru juga belum memberikan masukan yang membangun atas presentasi yang telah peserta didik lakukan. Untuk siklus I pertemuan II guru belum memberikan penguatan mengenai jawaban yang telah dipaparkan oleh masing-masing kelompok.

Dalam proses pembelajaran, meminta peserta didik untuk memberikan komentar atau masukan terhadap presentasi teman-temannya merupakan strategi penting untuk meningkatkan interaksi, keterampilan berpikir kritis, dan pemahaman konsep. Kegiatan ini tidak hanya melatih

kemampuan analisis dan komunikasi peserta didik, tetapi juga memungkinkan mereka belajar dari sudut pandang teman sejawat. Selain itu, penguatan yang diberikan guru terhadap jawaban atau presentasi peserta didik berperan penting dalam memperkuat pemahaman, memberikan arahan yang tepat, dan menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya.

Kondisi ini berkaitan erat dengan motivasi belajar peserta didik, yang merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Peserta didik cenderung belajar dengan lebih serius dan antusias apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar peserta didik melalui pemberian penguatan, bimbingan, dan interaksi yang konstruktif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Murniatun, 2022).

Berdasarkan data hasil pengamatan pada pelaksanaan siklus I masih terdapat beberapa kekurangan yang mana kekurangan tersebut diharapkan dapat diperbaiki pada siklus II. Berdasarkan data hasil pengamatan pada pelaksanaan siklus I masih terdapat beberapa kekurangan yang mana kekurangan kekurangan tersebut diharapkan dapat diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL) sudah diperbaiki berdasarkan kekurangan yang ditemui pada siklus I, namun ada satu deskriptor pada siklus II yang tidak terlaksana yaitu pada kegiatan inti langkah 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru belum meminta setiap kelompok untuk memberikan komentar atau masukan terhadap hasil presentasi kelompok yang lain.

Berdasarkan data hasil pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) maka hasil pengamatan dari aspek guru dan peserta didik pada siklus I pertemuan I adalah 82,1% dengan predikat baik (B), meningkat pada siklus I pertemuan II menjadi 89,2% dengan predikat sangat baik (SB) dan pada siklus II meningkat menjadi 96,4% dengan predikat sangat baik (SB). Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan baik dan peneliti telah berhasil menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V SD Negeri 04III Koto Baru Hiang Kabupaten Kerinci meningkat dari aspek guru maupun aspek peserta didik dan mengakhiri penelitian pada siklus II.

3. Hasil Belajar Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL)

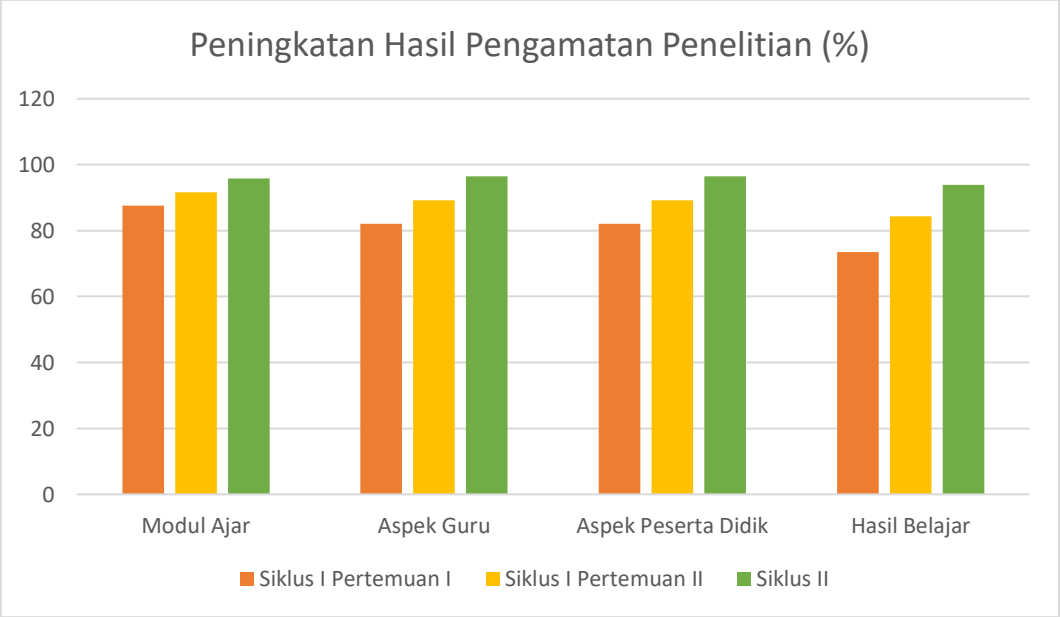
Proses pelaksanaan pembelajaran yang sudah berjalan dengan baik juga berpengaruh pada penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian yang dilakukan dapat dilihat dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat penguasaan materi atau kompetensi yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melalui seluruh rangkaian proses pembelajaran (Pitaloka, dkk. 2022). Hasil belajar tidak hanya mencerminkan tingkat penguasaan materi, tetapi juga mencerminkan perubahan perilaku, sikap, serta perkembangan karakter dan kepribadian peserta didik sebagai dampak dari keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan data hasil penelitian, pada aspek sikap siklus I memperoleh rata-rata 77,21 dengan predikat cukup (C), kemudian meningkat pada siklus II menjadi 92,85 dengan predikat sangat baik (SB). Selanjutnya pada aspek pengetahuan, siklus I memperoleh rata rata 79,75 dengan predikat Cukup (C) dan meningkat pada siklus II menjadi 94,28 dengan pedikat sangat baik (SB). Sedangkan aspek keterampilan siklus I memperoleh rata-rata 78,04 dengan predikat Cukup (C), dan meningkat pada siklus II menjadi 93,61 dengan predikat sangat baik (SB).

Berdasarkan data yang didapat, terlihat bahwa hasil belajar Bab 1. Nilai-Nilai Pancasila pada pembelajaran pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini disebabkan pada saat proses pembelajaran sudah

dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan dan mengikuti langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) Menurut Hosnan (2016) pada saat melaksanakan proses pembelajaran.

Adapun grafik peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan Pancasila secara keseluruhan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V SD Negeri 04III Koto Baru Hiang, Kabupaten Kerinci ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Pengamatan Penelitian Siklus I-II

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Hasil penilaian perencanaan pelaksanaan pembelajaran siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata nilai perencanaan 89,55% dengan predikat baik (B), kemudian meningkat pada siklus II yaitu 95,8 % dengan predikat sangat baik (SB). Jadi dapat dikatakan bahwasannya perencanaan pelaksanaan pembelajaran siklus I ke siklus II meningkat.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL) terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dilakukan pengamatan berdasarkan aspek guru dan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dilaksanakan dengan langkah- langkah: a) Mengorientasi peserta didik pada masalah; b) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar; c) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hasil pengamatan dari pelaksanaan pembelajaran pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL) berdasarkan aspek guru dan peserta didik dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pelaksanaan siklus I pada aktivitas guru rata-rata 85,65% dengan predikat Baik (B), meningkat pada siklus II menjadi 96,4% dengan

predikat Sangat Baik (SB). Pelaksanaan siklus I pada aktivitas peserta didik rata-rata 85,65% dengan predikat Baik (B), meningkat pada siklus II 96,4% dengan predikat Sangat Baik (SB). Jadi dapat dikatakan bahwasanya pelaksanaan pembelajaran pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL) berdasarkan aktivitas guru dan peserta didik dari siklus I ke siklus II meningkat.

Dalam hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL) yang dilihat dari penilaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik masing-masing yang mana terjadi peningkatan pada setiap pertemuannya. Pada siklus I rata-rata nilai pengetahuan dan keterampilan adalah 78,89 dengan predikat Cukup (C), meningkat pada siklus II yaitu memperoleh rata-rata nilai pengetahuan dan keterampilan adalah 93,94 dengan predikat Sangat Baik (SB). Berdasarkan data yang diperoleh setelah proses pembelajaran pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL) hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sehingga pelaksanaan penelitian ini telah berhasil.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah Azza wa Jalla, keluarga, teman sejawat yang telah memberikan dorongan semangat, serta dosen pembimbing yang memberikan arahan penelitian, dan Universitas Negeri Padang, terutama ketua departemen PGSD yang telah memberikan perizinan penelitian, kepala sekolah, guru, dan siswa kelas V SD Negeri 04 /III Koto Baru Hiang Kabupaten Kerinci atas bantuan dan kerjasamanya dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alfarizi, M, F., & Arwin. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Tutor Sebaya Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Kelas IV. Journal of Basic Education Studies, 4(1).

Darsyah, S. (2023). Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan. Jurnal pendidikan dan konseling, 5(2), 857-861.

Harefa, F, Y., & Widiastuti. (2022). Penggunaan Metode Tanya Jawab Untuk Membangun Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Jarak Jauh. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(1), 593-599.

Harefa, M. (2019). PENERAPAN MEDIA KOMPUTER UNTUK MENINGKTKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PKn. Jurnal Global Edukasi, 2(4), 299 – 306.

Herfina, I., & Arwin. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPAS Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Video Di Kelas IV SDN 58 Lubuk Buaya Kota Padang. Jurnal Cendikia Pendidikan Dasar, 2(1), 75-82.

Hosnan. (2016). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Indrayani, S, A., dkk. (2023). ORIENTASI PENDIDIKAN PANCASILA PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam. 1(1), 39-48.

Kemendikbud. (2022). Pembelajaran dan Asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. Badan standar, kurikulum. dan asesmen pendidikan Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi republik Indonesia.

Lestari, C, A, A., Lestari, A, D., & Magfirah, I. (2025). PERAN BAHAN AJAR, MEDIA DAN SUMBER BELAJAR: KUNCI SUKSES DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab, 7(1), 1-21.

Magdalena, I., dkk. (2020). ANALISIS BAHAN AJAR. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 2(2), 311-326.

Mawa, H, A., dkk. (2024). Peran Guru Kelas Dalam Melaksanakan Pembelajaran Sesuai Kebutuhan Siswa Pada Kelas IV Implementasi Kampus Mengajar Angkatan 7 Di SDK Gero. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(4), 1-15.

Murniatun. (2022). PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI. Jurnal Kependidikan, 7(1), 88-96.

Nadlir., dkk. (2024). PERAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENGAJARAN. Jurnal Program Studi PGMI, 11(2), 1-15.

Nazira, S., Waldi, A., Muhammadi., & Anita, Y. (2025). PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DI KELAS V SD NEGERI 20 KURAO PAGANG KOTA PADANG. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(1), 1216-1231.

Novelni, D., & Sukma, E. (2021). Analisis Langkah-Langkah Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. Journal of Basic Education Studies, 4(1), 3869-3888.

Nurfadhillah, S., dkk. (2021). PERANAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA SD NEGERI KOHOD III. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 3(2), 243-255.

Octaviani, F, R. dkk. (2020). Apersepsi Berbasis Lingkungan Sekitar sebagai Pemusatan Fokus Pembelajaran Biologi Selama Pembelajaran Daring. Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran, 2(2), 8-17.

Pamungkas, R, S, A., & Wantoro, J. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PPKn Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 8(2), 1286 – 1297.

Pitaloka, R, N., Ysh, A, Y, S., & Ardiyanto, A. (2022). PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI SD NEGERI SARIREJO 03 DENGAN SISWA KELAS VI SD NEGERI SUKOHARJO 03 TAHUN PELAJARAN 2018/2019. Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 8(1), 205-216.

Putri, N, M., & Hamimah. (2023). Pengembangan Multimedia Interaktif Wordwall Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran IPA. Journal of Practice Learning and Educational Development, 3(1), 95-99.

Rahman, A., dkk. (2022). PENGERTIAN PENDIDIKAN, ILMU PENDIDIKAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2(1), 1-8.

Rasyid, F. (2022). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF Teori, Metode, Dan Praktek. Jawa Timur: IAIN Kediri Press

Sa'diyah, M, K., & Dewi, D, A. (2022). Penanaman nilai Pancasila di sekolah dasar. Jurnal pendidikan tambusai, 6(2), 9940-9945.

Safira, D, Y. (2022). Penerapan Pertanyaan Pra Pembelajaran pada Penguasaan Materi Kelas V Sekolah Dasar.

Safran, S., dkk. (2024). Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Mengajar Guru. Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 2(1), 141-148.

Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia, 1(4), 1-19.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 2896-2910.

Winanda, K., & Rahmatina. (2022). Pengembangan E-Modul Tematik Berbasis Problem Based Learning Menggunakan Aplikasi Flip PDF Professional Pada Tema 7 Di Kelas IV SD. Journal of Basic Education Studies, 5(1), 114-123.

Winggi, K, U. (2022). Penerapan Siklus Belajar 5E Dengan Media PowerPoint Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1(1), 22-30.

Yestiani, D, K., & Zahwa, N. (2020). PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR. Jurnal Pendidikan Dasar, 4(1), 41-47.